



Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://issn.org/3064-5883) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orbit.v2i4>



Hubungan antara Stres Kerja dengan Aggressive Driving pada Ojek Online

Sahrul Layali¹, Tugimin Supriyadi², Sandra Adetya³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: sahrullayali88@gmail.com¹

Abstract: *The development of online motorcycle taxi services provides vast economic opportunities, but its job characteristics come with high job demands that can potentially trigger work stress and impact driving safety. This study aims to determine the relationship between work stress and aggressive driving behavior among online motorcycle taxi drivers in Bekasi City. The research approach employed a quantitative method with a correlational design. A total of 120 two-wheeled Grab online motorcycle taxi drivers were selected as samples using the incidental sampling technique. Data collection utilized a work stress scale (13 valid items, $\alpha = 0.814$) and an aggressive driving scale (8 valid items, $\alpha = 0.858$). Data analysis was performed using the non-parametric Spearman's rho correlation technique. The results showed a significant positive relationship between work stress and aggressive driving ($r = 0.533$; $p < 0.001$). This finding indicates that higher levels of work stress experienced due to job demands and the highway environment lead to a higher tendency for drivers to engage in aggressive driving behaviors (conflict behavior and speeding).*

Keywords: Work Stress, Aggressive Driving, Online Motorcycle Taxi

Abstrak: Perkembangan layanan transportasi ojek *online* memberikan peluang ekonomi yang luas, namun karakteristik kerjanya diiringi oleh tuntutan kerja (*job demands*) yang tinggi dan berpotensi memicu stres kerja serta memengaruhi keselamatan berkendara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan perilaku *aggressive driving* pada pengemudi ojek *online* di Kota Bekasi. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 120 pengemudi ojek *online* Grab roda dua dipilih sebagai sampel menggunakan teknik incidental sampling. Pengumpulan data menggunakan skala stres kerja (13 aitem valid, $\alpha = 0,814$) dan skala *aggressive driving* (8 aitem valid, $\alpha = 0,858$). Analisis data menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dengan *aggressive driving* ($r = 0,533$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja yang dirasakan akibat tekanan pekerjaan dan lingkungan jalan raya, maka semakin tinggi pula kecenderungan pengemudi melakukan tindakan berkendara yang agresif (*conflict behavior dan speeding*).

Kata Kunci: Stres Kerja, Aggressive Driving, Ojek Online

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor transportasi melalui hadirnya layanan ojek online berbasis aplikasi. Kemudahan akses, efisiensi waktu, serta fleksibilitas layanan menjadikan ojek online sebagai salah satu moda transportasi yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Seiring dengan berkembangnya ekonomi digital, profesi pengemudi ojek online juga mengalami peningkatan yang signifikan dan menjadi bagian dari sistem *gig economy*, yaitu sistem kerja berbasis platform digital yang mengandalkan fleksibilitas waktu dan pemberian layanan berdasarkan permintaan pelanggan. Meskipun memberikan peluang ekonomi yang luas, karakteristik pekerjaan ini juga diiringi oleh berbagai tuntutan kerja yang tinggi sehingga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis pengemudi (Winata & Budiman, 2025).

Namun, di balik pertumbuhan yang pesat ini terdapat tingkat risiko keselamatan kerja yang tinggi. Menurut BPS (2024) menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas di Indonesia terjadi sebanyak 100.028 kali pada tahun 2020 yang kemudian meningkat pada tahun 2021 sebanyak 103.645 kali, meningkat lagi pada tahun 2022 sebanyak 139.258 kali yang kemudian meningkat di tahun 2023 yaitu sebanyak 152.008 kali. Sedangkan pada tahun 2024 mengalami sedikit penurunan sebanyak 150.906. Selain itu lebih dari 70% kecelakaan lalu lintas di Indonesia melibatkan sepeda motor, dan sebagian besar korbannya adalah pekerja transportasi online. Selain risiko kecelakaan fisik di jalan raya, pengemudi ojol juga menghadapi kelelahan, stres psikososial, paparan polusi udara, dan ketidakpastian ekonomi akibat sistem kerja berbasis algoritma yang menuntut jam kerja panjang tanpa perlindungan tenaga kerja formal (Winata & Budiman, 2025).

Stres kerja merupakan kondisi yang muncul akibat interaksi antara individu dengan lingkungan kerjanya sehingga menimbulkan perubahan pada aspek fisiologis, psikologis, maupun perilaku (Robbins & Judge, 2008). Pada pengemudi ojek online, stres kerja dapat muncul akibat tekanan untuk memperoleh pendapatan, persaingan antarpengemudi, ketidakpastian jumlah pesanan, serta kondisi lalu lintas yang padat. Berdasarkan teori stres transaksional dari , stres terjadi ketika individu menilai bahwa tuntutan lingkungan melebihi kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi situasi tersebut. Dalam kondisi demikian, individu akan mengalami ketegangan emosional yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan maupun pengendalian perilaku selama bekerja.

Salah satu dampak psikologis yang berpotensi muncul akibat stres kerja adalah perilaku *aggressive driving* (Silvia & Wibowo, 2024). Houston & Harris (2003) mendefinisikan *aggressive driving* sebagai perilaku berkendara yang membahayakan keselamatan diri sendiri maupun pengguna jalan lain, yang ditandai oleh perilaku konflik (*conflict behavior*) dan berkendara dengan kecepatan tinggi (*speeding*). Pengemudi yang mengalami tekanan kerja cenderung lebih mudah terpancing emosi, kehilangan kesabaran, mengambil keputusan secara impulsif, serta mengabaikan aturan lalu lintas demi mengejar target pekerjaan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas sekaligus membahayakan keselamatan pengguna jalan lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stres kerja memiliki hubungan positif dengan *aggressive driving*. Penelitian Pertiwi (2020), Chen (2023), Silvia dan Wibowo (2024), serta Purnomo dan Widyastuti (2025) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *aggressive driving*. Namun, penelitian Phintercahyadi & Tjhin (2026) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian sehingga perlu dilakukan pengujian pada populasi dan wilayah yang berbeda.

Jalan raya sebagai lingkungan kerja memiliki kompleksitas dan tingkat bahaya yang sangat tinggi. Karakteristik pekerjaan ojek online yang berbasis digital menuntut mobilitas tinggi di bawah kendali penuh algoritma sistem, seperti sistem penilaian bintang (*rating*), target poin

harian, hingga batasan waktu pengantaran barang atau penumpang (delivery time) (Silvia & Wibowo, 2024). Maka dari itu setiap jenis pekerjaan selalu memiliki aspek tuntutan pekerjaan (job demands). Menurut Schaufeli & Bakker (2004) Tuntutan pekerjaan (job demands) merujuk pada aspek-aspek fisik, psikologis, sosial, atau organisasional dari pekerjaan yang memerlukan upaya kognitif maupun emosional yang berkelanjutan, yang pada gilirannya dikaitkan dengan biaya fisiologis dan psikologis tertentu.

Bagi pengemudi ojol, job demands yang mereka hadapi setiap hari sangatlah nyata dan berlebih (job overload). Tuntutan tersebut meliputi kepadatan lalu lintas (kemacetan), cuaca ekstrem, interaksi dengan pelanggan yang fluktuatif, serta tekanan waktu (time pressure) akibat sistem alokasi order otomatis dari platform digital (Purnomo & Widyastuti, 2025). Sesuai dengan penalaran teoretis (Schaufeli & Bakker, 2004) ketika tuntutan pekerjaan ini sangat tinggi dan harus dipenuhi secara terus-menerus, maka cadangan energi individu akan terkuras habis. Proses energik ini secara perlahan mengikis kapasitas fungsional pekerja hingga memicu munculnya stres kerja. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Berdasarkan temuan Samara et al (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku mengemudi agresif pada pengemudi ojek di Kota Kupang.

Berdasarkan temuan berita yang dipublikasikan oleh AntaraNews (2017) seorang pengendara ojek online di Bekasi dilaporkan meninggal dunia setelah terjepit antara bus dan truk saat sedang bekerja di Jalan Jenderal Sudirman. Korban diketahui berusaha mendahului bus dari sisi kiri dengan kecepatan tinggi, namun ruang geraknya terbatas karena terdapat truk di depannya sehingga terjadi kecelakaan fatal. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa driver online bekerja dalam situasi jalan raya yang penuh risiko dan tekanan waktu. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori stres kerja menurut Robbins & Judge (2008), di mana tuntutan pekerjaan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik, ketegangan psikologis, serta perubahan perilaku saat bekerja. Selain itu, kejadian tersebut juga relevan dengan konsep aggressive driving menurut Houston & Harris (2003), khususnya aspek speeding, yaitu kecenderungan berkendara secara terburu-buru atau berkecepatan tinggi, serta conflict behavior, yaitu tindakan berkendara berisiko yang dapat membahayakan diri sendiri maupun pengguna jalan lain. Dengan demikian, temuan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan kerja yang dialami driver online berpotensi memengaruhi perilaku berkendara agresif dan meningkatkan risiko kecelakaan.

Selanjutnya Berdasarkan temuan berita yang dipublikasikan oleh Hello Hellobekasi.com (2024), seorang ojek online dilaporkan meninggal dunia setelah terlindas truk trailer di wilayah Bekasi. Berdasarkan keterangan kepolisian, korban mengalami kecelakaan saat berkendara di tengah arus lalu lintas dan berada di jalur kendaraan besar sehingga terjatuh lalu terlindas truk trailer. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ojek online bekerja dalam kondisi jalan raya yang memiliki risiko tinggi serta tekanan kerja yang besar, seperti tuntutan mengejar order, target pendapatan, dan keterbatasan waktu. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori stres kerja menurut Robbins & Judge (2008), di mana tekanan pekerjaan dapat menimbulkan kelelahan fisik, ketegangan psikologis, serta perubahan perilaku saat bekerja. Selain itu, kejadian tersebut juga relevan dengan konsep aggressive driving menurut Houston & Harris (2003), khususnya aspek speeding, yaitu kecenderungan berkendara secara terburu-buru, serta conflict behavior, yaitu perilaku berkendara berisiko yang dapat membahayakan diri sendiri maupun pengguna jalan lain. Dengan demikian, tekanan kerja yang dialami ojek online berpotensi memengaruhi perilaku berkendara agresif dan meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas.

Penelitian mengenai hubungan antara aggressive driving dengan stres kerja pada ojek online memiliki urgensi yang tinggi karena profesi ojek online merupakan salah satu pekerjaan yang sangat bergantung pada aktivitas berkendara di jalan raya dengan intensitas tinggi. Ojek online setiap hari menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan, seperti target pendapatan, persaingan memperoleh order, tekanan waktu, kondisi lalu lintas yang padat, cuaca yang tidak menentu, serta interaksi dengan pelanggan. Akumulasi tekanan tersebut berpotensi menimbulkan stres kerja yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku pengemudi saat berada di jalan (Purnomo & Widyastuti, 2025) Jika kondisi ini dipengaruhi oleh stres kerja

yang tinggi, maka diperlukan pemahaman ilmiah mengenai hubungan kedua variabel tersebut agar dapat dilakukan upaya pencegahan secara tepat.

Oleh karena itu terdapat theoretical gap pada penelitian-penelitian sebelumnya di mana penelitian aggressive driving selama ini lebih banyak menyoroti mar kepribadian atau dinamika sosial pengemudi. Masih terbatas penelitian yang memandang perilaku agresif di jalan raya sebagai bentuk kegagalan safety behavior akibat tuntutan sistem kerja (job demands) dari platform organisasi digital. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut menggunakan sudut pandang Psikologi Industri dan Organisasi. penelitian mengenai hubungan stres kerja dan perilaku mengemudi agresif pada ojek online di Indonesia masih terbatas, padahal kelompok pekerja ini memiliki mobilitas tinggi dan risiko paparan stres yang besar dalam aktivitas kerjanya sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja sebagai variabel independen dengan aggressive driving sebagai variabel dependen pada pengemudi ojek online di Kota Bekasi. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengemudi ojek online pengguna aplikasi Grab roda dua yang sedang beroperasi di Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode incidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pengemudi yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria sebagai responden (Sugiyono, 2023). jumlah sampel yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 120 responde pengemudi ojek *online* grab yang sedang bekerja di kota Bekasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua skala psikologi, yaitu skala stres kerja dan skala aggressive driving. Kedua instrumen disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian serta menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (K), dan Tidak Pernah (TP).

Aggressive Driving

Skala aggressive driving disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Houston dan Harris (2003), yaitu *conflict behavior* dan *speeding*. Instrumen ini terdiri dari 8 aitem, yang mengukur perilaku intimidasi di jalan, ekspresi kekesalan terhadap pengguna jalan lain, pelanggaran batas kecepatan, serta perilaku mengabaikan keselamatan saat berkendara.

Stres Kerja

Skala stres kerja disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008), yaitu fisiologis, psikologis, dan perilaku. Instrumen ini terdiri dari 18 aitem, yang mencakup indikator keluhan fisik, gangguan stamina, perasaan tidak berdaya, sensitivitas emosi, pola kerja yang tergesa-gesa, serta penarikan diri dari lingkungan kerja.

Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pada penelitian utama, kedua instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba (try out) kepada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis Corrected Item-Total Correlation dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel sebesar 0,361.

Hasil uji validitas pada skala stres kerja menunjukkan bahwa dari 18 aitem yang disusun, sebanyak 13 aitem dinyatakan valid dan 5 aitem dinyatakan gugur karena memiliki nilai r hitung di bawah r tabel. Aitem yang dipertahankan memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation

berkisar antara 0,459–0,833, sehingga memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pada skala *aggressive driving*, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 12 aitem yang disusun, sebanyak 8 aitem dinyatakan valid sedangkan 4 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang dipertahankan memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,652–0,856, yang menunjukkan bahwa seluruh aitem telah memenuhi kriteria validitas konstruk.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala *aggressive driving* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,858, sedangkan skala stres kerja memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,814. Berdasarkan kriteria reliabilitas Azwar (2017), kedua instrumen berada pada kategori reliabel, sehingga memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Karena data kedua variabel terbukti tidak berdistribusi normal namun memenuhi asumsi linearitas, pengujian hubungan antarvariabel dilakukan dengan teknik korelasi non-parametrik Spearman's rho, dengan kriteria hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Seluruh pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak JASP versi 0.17.2.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 120 responden pengemudi ojek *online* yang sedang bekerja di kota Bekasi. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. profil demografis responden

	Profil	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	115	95,8%
	Perempuan	5	4,2%
Usia	18 – 23	23	19,17%
	24 – 28	41	34,17%
	29 – 33	35	29,17%
	34 – 38	14	11,67%
	39 – 43	7	5,83%
Total		120	100%

Hasil Uji Asumsi

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

	Uji Normalitas Kolmogorov -Smirnov	Uji Linearitas Regression
<i>Aggressive driving</i>	0,276	<0,001
Stres kerja	0,008	
Keterangan	Data tidak normal	Data linear

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 untuk variabel *aggressive driving* memiliki nilai 0,276 > 0,05 data berdistribusi normal dan untuk variabel stres kerja memiliki nilai 0,008 < 0,05 data tidak berdistribusi normal, yang berarti data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Sementara itu, uji linearitas regresi memperoleh nilai signifikansi < 0,001, yang menunjukkan bahwa hubungan antara agresivitas verbal dengan cyberbullying bersifat linear. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman's rho.

Kategorisasi Skor Variabel

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *aggressive driving*, diketahui bahwa dari 120 responden, sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 39 responden

(32,50%). Selanjutnya, 34 responden (28,33%) berada pada kategori sangat rendah, 21 responden (17,50%) berada pada kategori sangat tinggi, 20 responden (16,67%) berada pada kategori rendah, dan 6 responden (5,00%) berada pada kategori tinggi.

Pada variabel stres kerja, dari 120 responden, sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 55 responden (45,8%). Selanjutnya, 39 responden (32,5%) berada pada kategori tinggi dan 26 responden (21,7%) berada pada kategori sedang.

Uji Hipotesis

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara stres kerja dengan *aggressive driving* pada pengemudi ojek online di Kota Bekasi. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,533$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami pengemudi, semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *aggressive driving*.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi Spearman's rho	
Koefisien Korelasi	0.533
P - value	<0.001
Keterangan	Ada korelasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja berhubungan dengan meningkatnya perilaku *aggressive driving*. Tekanan pekerjaan, seperti tuntutan menyelesaikan pesanan, kemacetan lalu lintas, dan target pendapatan, dapat memengaruhi kondisi psikologis pengemudi sehingga mendorong munculnya perilaku mengemudi yang lebih agresif. Temuan ini sejalan dengan teori Robbins dan Judge (2008) serta didukung oleh penelitian Pertiwi (2020), Chen (2023), Silvia dan Wibowo (2024), serta Purnomo dan Widyastuti (2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi stres kerja, semakin tinggi pula kecenderungan *aggressive driving*. Oleh karena itu, pengelolaan stres kerja menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan keselamatan berkendara pada pengemudi ojek online.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan antara stres kerja dan perilaku *aggressive driving* pada pengemudi ojek online di Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar $r = 0,533$ dengan signifikansi $p < 0,001$ membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami oleh pengemudi, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan *aggressive driving* di jalan raya. Secara teoretis, tingginya tuntutan pekerjaan (*job demands*) seperti tekanan sistem algoritma platform digital, kemacetan lalu lintas, kejar target pendapatan harian, dan faktor cuaca ekstrem berkontribusi nyata dalam menguras energi psikologis pengemudi hingga memicu ketegangan emosional yang bermanifestasi menjadi perilaku berkendara agresif, baik dalam bentuk tindakan konfrontatif (*conflict behavior*) maupun berkendara melebihi batas kecepatan (*speeding*). Secara deskriptif, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat stres kerja kategori rendah (45,8%) dan kecenderungan *aggressive driving* pada kategori sedang (32,50%), temuan mengenai adanya 17,50% pengemudi di kategori perilaku agresif sangat tinggi tetap menjadi sinyal penting akan tingginya risiko keselamatan di jalan raya. Oleh karena itu, pengelolaan stres kerja dan peninjauan kembali regulasi sistem kerja berbasis platform digital menjadi aspek krusial yang perlu diintervensi demi meningkatkan perilaku keselamatan berkendara (*safety behavior*) di kalangan pekerja transportasi online.

REFERENSI

AntaraNews. (2017). *Pengendara ojek online tewas terjepit bus di Bekasi*.

- <https://megapolitan.antaranews.com/berita/27207/pengendara-ojek-online-tewas-terjepit-bus-di-bekasi>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*.
- BPS. (2024). *Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan, dan Kerugian Materi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTEzIzl=/jumlah-kecelakaan--korban-mati--luka-berat--luka-ringan--dan-kerugian-materi.html>
- Chen, C. (2023). Investigating the Effects of Job Stress on the Distraction and Risky Driving Behaviors of Food Delivery Motorcycle Riders. *Safety and Health at Work*, 14(2), 207–214. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2023.03.004>
- Hellobekasi.com. (2024). *Seorang Pengojek Online Terlindas Truk Trailer di Bekasi, Begini Kronologinya Menurut Polisi*. <https://hellobekasi.com/seorang-pengojek-online-terlindas-truk-trailer-di-bekasi-begini-kronologinya-menurut-polisi/>
- Houston, J. M., & Harris, P. (2003). *The Aggressive Driving Behavior Scale: Developing a Self-Report Measure of Unsafe Driving Practices*. 193–202.
- Pertiwi, F. A. (2020). *Stres Kerja Dengan Aggressive Driving Pada Pengemudi Ojek Online*. 45, 1–12.
- Phientercahyadi, A. V., & Tjhin, P. (2026). *Hubunga Stres Kerja dan Perilaku Mengemudi Agresif Pada Driver Ojek Online*. 11(1), 10–17.
- Purnomo, N. E., & Widyastuti. (2025). *Terdapat Hubungan Positif Antara Perilaku Mengemudi Agresif dan Stres Kerja di Kalangan Pengemudi Wanita*. 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9438>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi* (15th ed.). Jakarta: Salemba empat.
- Samara, Y. R. S., Lidia, K., & Setiawan, I. M. (2022). *Hubungan Tingkat Stres Dwngan Perilaku Aggresive Driving Pada Pengemudi Ojek Online di Kota Kupang*. 3(April), 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6811>
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). *Job Demands , Job Resources , and Their Relationship with Burnout and Engagement: A Multi-Sample Study*. 315(March 2003), 293–315. <https://doi.org/10.1002/job.248>
- Silvia, D., & Wibowo, D. hendro. (2024). *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Aggresive Driving Dengan Moderator Jenis Kelamin Pada Pengemudi Ojek Online*. 2, 27–48.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.).
- Winata, R. A., & Budiman, R. D. (2025). *Occupational Safety Risks of Online Motorcycle Taxi Drivers Case Study and OSH Recommendations*. 2(1), 56–62.